

***Food Bank sebagai Bentuk Kepedulian Generasi Z Peduli Ketahanan Pangan dengan Integrasi Sekolah dan Masyarakat dari Pemanfaatan Food Waste***  
***Food Bank as a Form of Concern for Generation Z Cares for Food Security by Integration of Schools and Communities from the Utilization of Food Waste***

Siti Nurlaela Farikhotin<sup>1</sup>, Sherli Nawang Sary<sup>2</sup>, Jennia Rolitasari<sup>3</sup>

SMA NEGERI 3 KEDIRI

**ABSTRAC**

*Generation Z or Gen Z is referred to as the generation born after generation Y. Gen Z is relied on to be the nation's next generation towards a Golden Indonesia 2045. Apart from being the nation's next generation towards a Golden Indonesia 2045, Gen Z's role is also expected to be active in the SDGs. The Sustainable Development Goals (SDGs) are a global action plan agreed by world leaders. One of the points discussed by the SDGs was "End hunger, achieve food security and better nutrition and support sustainable agriculture". The purpose of this research is the strategy of Generation Z as Agent of Change in overcoming food security. In Indonesia, there are still many people who lack food, but according to the Global Hunger Index, Indonesia is one of the largest producers of food waste in the world. Meanwhile, The Economist Intelligence Unit stated that Indonesia is the second largest producer of food waste in the world after Saudi Arabia (Jakarta Globe, 2017). Hunger is the inability to meet energy needs (on average throughout the year) to live a healthy, productive life and maintain a healthy weight (FAO 2003). The research method used for writing scientific papers is descriptive analysis research with studies of scientific journals. Based on the 2010 Basic Health Research, 16.9%-50% of school-age children and adolescents, and an average of 31.2% of adults in Indonesia cannot eat breakfast. The results of another survey 44.6 percent of children have breakfast with low quality or the amount of energy consumption is less than 15 percent of the RDA. Having breakfast at school is considered to be quite helpful so that school children get food in the morning. The role of Generation Z as an agent of change in food defense is to make a strategy in maintaining food by utilizing food waste processing with food banks, where food waste is currently a familiar problem. Generation Z, which is expected to be an active generation, seeks to stabilize food security through processing from food waste. Support and assistance from various parties are also needed to support the efforts made by Generation Z so that these efforts can be more effective and maximal.*

***keywords: generasi z, SDGs, food waste, food bank***

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Generasi Z atau Gen Z disebut sebagai generasi yang lahir setelah generasi Y. Kumpulan orang yang termasuk ke dalam generasi ini adalah mereka yang lahir di tahun 1995 sampai dengan 2010. Umumnya mereka yang merupakan generasi Z disebut juga sebagai iGeneration atau generasi internet atau generasi net. Mereka selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Maka secara otomatis pengenalan teknologi dan dunia maya ini begitu berpengaruh pada perkembangan kehidupan dan kepribadian mereka. Dengan pengenalan teknologi yang berpengaruh pada kehidupan mereka, Gen Z diandalkan untuk menjadi generasi penerus bangsa menuju Indonesia Emas 2045. Indonesia Emas 2045 merupakan masa depan Indonesia yang di impikan sejak lama dan tengah dalam perjalanan untuk segera diwujudkan.

Selain menjadi generasi penerus bangsa menuju Indonesia Emas 2045, peran Gen Z diharapkan juga aktif dalam SDGs. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia. SDGs memiliki 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030. Sejalan dengan SDGs yang diterapkan dalam negara-negara global, termasuk Indonesia. Peran Gen Z juga sangat penting untuk menyukseskan keberlangsungan aksi global SDGs. Dikarenakan Gen Z ini juga termasuk pilar-pilar yang dimanfaatkan secara baik dan benar. Kedepannya bisa menambahkan angka keberhasilan aksi global SDGs. Salah satu poin yang dibahas oleh SDGs

yaitu “Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian berkelanjutan”. Kelaparan didefinisikan sebagai kondisi hasil dari kurangnya konsumsi pangan kronik. Dalam jangka panjang, kelaparan kronis berakibat buruk pada derajat kesehatan masyarakat dan menyebabkan tingginya pengeluaran masyarakat untuk kesehatan. Sebaliknya, “Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab”. Mengonsumsi makanan yang berlebih juga berdampak negatif bagi lingkungan sekitar kita. Apabila hal ini terus berkelanjutan akan menambah tumpukan sampah yang disebut food waste. Peran oleh gen z .

### Ketahanan Pangan dan Kelaparan

Tujuan No.2 SDGs adalah menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian yang berkelanjutan. Kelaparan bukan merupakan hal yang baru dalam dunia manusia, bahkan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan manusia adalah tersedianya bahan makanan yang cukup. Kelaparan merupakan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan energi (secara rata-rata sepanjang tahun) untuk hidup sehat, produktif dan mempertahankan berat badan sehat (FAO 2003). Meningkatnya kebutuhan pangan menjadikan setiap Negara harus mampu menjaga ketersediaan pangan yang dimilikinya, agar terhindar dari ancaman kelaparan yang akan menimpa penduduknya. Jumlah kasus kekurangan pangan dan kelaparan tahun ini paling tinggi sejak tahun 1970-an. FAO-UN (2009) memperkirakan sekitar 1,02 miliar jiwa di seluruh dunia saat ini sedang mengalami kekurangan pangan dan kelaparan.

## **Food Waste dan Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab**

Sampah bahan pangan atau sering disebut food waste memiliki beberapa dampak yang dihasilkan. Kelaparan merupakan salah satu dampak dari adanya food waste. Pada negara kaya, tak jarang mereka pun juga kaya penghasil food waste. Menurut hasil penelitian Food and Agriculture Organization (FAO) pada tahun 2011, sepertiga dari total produksi pangan terbuang, yang mana jumlah tersebut sebenarnya dapat diberikan untuk memberi makan kepada sekitar 700-800 juta orang (FAO, 2011). Di Indonesia, masih banyak orang yang kekurangan pangan, namun dilansir dari Global Hunger Index negara Indonesia merupakan salah satu penghasil sampah makanan terbesar di dunia. Sementara The Economist Intelligence Unit menyatakan bahwa Indonesia adalah produsen sampah pangan terbesar kedua di dunia setelah Arab Saudi (Jakarta Globe, 2017). Terdapat sekitar 13 juta ton makanan yang dibuang di Indonesia setiap tahunnya (Smulder, 2016). Sebagai perbandingan, 13 juta ton makanan yang terbuang dalam setahun tersebut adalah setara dengan 500 kali berat Monumen Nasional (Monas) dan dapat memberikan makan bagi 28 juta orang atau sekitar 11% dari jumlah penduduk Indonesia (Gunawan, 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas, dipastikan ada beberapa faktor yang menyebabkan makanan tersebut terbuang. Karena basi atau kelebihan. Pemahaman porsi makan agar tidak kelebihan dan akhirnya terbuang merupakan hal yang sepele tetapi perlu diperhatikan. Setiap individu diharapkan bertanggung jawab atas konsumsi mereka masing-masing. Bijak saat makan, konsumen perlu menentukan pola makan, penyimpanan, dan pengolahan. Masih banyak penduduk dunia yang bahkan konsumsi kebutuhannya pun belum bisa dikatakan layak. Masyarakat modern adalah masyarakat konsumtif, masyarakat yang terus menerus berkonsumsi. Namun, konsumsi yang dilakukan bukan lagi hanya sekedar kegiatan yang berasal dari produksi. Konsumsi tidak lagi sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan - kebutuhan dasar dan fungsional manusia. Berdasarkan United Nations Commission on Sustainable Development/ UNCSD (1994), definisi dari produksi dan konsumsi yang berkelanjutan adalah penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menjadikan kualitas hidup yang lebih baik, dengan meminimalisir penggunaan sumber daya alam, bahan beracun, serta emisi dari buangan dan pencemar dalam siklus hidupnya sehingga tidak membahayakan kebutuhan generasi yang akan datang. Mengurangi sisa makanan perkapita global dari pedagang dan konsumen hingga setengahnya juga penting untuk menciptakan produksi dan rantai pasokan yang lebih efisien. Ini bisa membantu menjaga ketahanan pangan dan membawa kita menuju ekonomi dengan sumber daya efisien.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan untuk penulisan karya tulis ilmiah ini adalah penelitian deskriptif analisis dengan kajian jurnal - jurnal ilmiah.. Adapun pengertian dari metode deskriptif analitis menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Jenis dan Sumber Data Dalam karya tulis ini mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik berupa laporan, terbitan Jurnal, website lembaga pemerintah Organisasi Internasional sebagai sumber data Primer dan Sekunder. Sumber data akan diperoleh melalui media massa/ internet. Pengertian dari Data sekunder menurut Sugiyono (2016:137) adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data ini diperoleh secara tidak langsung melalui media, dan keterangan lain seperti jurnal, prosiding seminar, kutipan langsung dari narasumber lewat media.

### **Metode Pengumpulan Data**

Karya tulis ini akan menggunakan teknik Library Research (Studi Pustaka) dalam mengumpulkan data. Library Research dalam pengumpulan data dengan cara menelusuri berbagai topik sumber literatur, buku teks, buku pelengkap, majalah dan terbitan berkala, jurnal ilmiah, bulletin, dokumen resmi untuk memperoleh bahan atau data sehubungan dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bahayanya Kelaparan**

Banyak faktor penyebab terjadinya kelaparan seperti kemiskinan, ketidakstabilan sistem pemerintahan, penggunaan lingkungan yang melebihi kapasitas, diskriminasi, dan ketidakberdayaan seperti anak-anak, wanita dan lansia (FAO 2003). Tidak makan pagi juga dapat menyebabkan kelaparan walaupun sementara. tetapi jika hal tersebut dibiarkan, pastinya akan berdampak buruk. Hampir 67 juta anak kurang gizi yang disebabkan oleh kelaparan kronis dan tidak dapat menyelesaikan sekolahnya dengan baik. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2010, 16,9% -50% anak usia sekolah dan remaja, serta rata - rata 31,2% orang dewasa di Indonesia tidak bisa sarapan, padahal sarapan ini sangat penting untuk menjalankan aktivitas di pagi hari dan memberikan energi lebih. Sarapan sehat setidaknya menyumbang 25 persen asupan gizi. Selain itu, rata-rata 50 persen anak yang mempunyai kebiasaan sarapan sehat sebelum berangkat sekolah. Berdasarkan referensi dari hasil survey yang dilakukan Hardinsyah dan Aris pada 2012, pada 35.000 anak usia sekolah (6-12 tahun) diketahui 26,1 persen anak hanya sarapan dengan minuman. Hasil survei lainnya 44,6 persen anak sarapan dengan kualitas rendah atau jumlah konsumsi energi kurang dari 15 persen AKG. Hasil survei Foodbank of Indonesia (FOI) pada Agustus 2020 di 14 kota, 27% balita ke sekolah Paud dengan perut kosong karena tidak makan hingga siang hari. Bahkan di daerah padat perkotaan, angkanya mencapai 40-50%. Jika kelaparan terjadi dalam jangka panjang, terdapat kemungkinan gizi buruk yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada balita. Dapat kita simpulkan bahwa anak - anak di masa sekarang sering kali mengabaikan sarapan, padahal sarapan sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Beberapa faktor yang bisa menjadi kemungkinan penyebab anak sekolah tidak sarapan adalah ketidakcukupan waktu, malas untuk makan di pagi hari, atau tidak ada makanan yang bisa dimakan

untuk sarapan. Diadakannya sarapan di sekolah dirasa dapat cukup membantu agar para anak sekolah mendapat asupan di pagi hari. Makan di sekolah bersama teman akan mengurangi beberapa persen rasa malas makan di pagi hari. Sarapan dari sekolah dapat dipercaya jika pihak sekolah akan memberi makanan yang sehat untuk para muridnya. Anak sekolah yang sudah mengisi perut di pagi hari dipastikan terjamin proses belajar mereka dan menghindari adanya siswa atau siswi yang akan mengalami kelaparan karena tidak sarapan. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu strategi untuk tetap mempertahankan pangan.

Pengelolaan Food Waste untuk Diolah Kembali Peningkatan timbulnya sampah makanan (food waste) dapat menimbulkan masalah bagi rantai penyediaan makanan dan pelestarian lingkungan secara global di masa mendatang. Sampah sisa makanan sering kali dibuang sembarangan tanpa pemilihan atau pengolahan terlebih dahulu sehingga menyebabkan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan, mulai dari air, tanah, hingga udara.

Berdasarkan penelitian yang diadakan oleh The Economist Intelligence Unit (EIU) pada tahun 2017 diketahui bahwa Indonesia menjadi negara kedua di dunia dengan tingkat usaha terendah dalam mengurangi sampah makanan. Tetapi tidak banyak yang mengetahui jika sampah-sampah tersebut dapat diolah kembali. Dalam pengolahan food waste, perlu dilakukan memilah dan memilih mana food waste yang dapat diolah kembali dan mana food waste yang tidak dapat diolah kembali. Misalnya diolah menjadi Tempe gembus, tempe gembus terbuat dari sisa pembuatan tahu. Tempe gembus ini kaya dengan serat dan protein kedelai yang tak larut air. Sisa pembuatan tahu ini akan diberi tambahan ragi tempe untuk membuatnya menjadi tempe gembus. Selain itu masyarakat tradisional Korea biasa memanfaatkan kerak nasi untuk dijadikan nurungji. Nurungji merupakan kerupuk yang dibuat dari sisa nasi yang sudah mengering. Teksturnya renyah dan gurih, dan banyak disukai tua maupun muda sebagai camilan. Dengan melakukan pengolahan sampah makanan yang diterapkan dengan baik diharapkan dapat mengurangi timbulnya sampah makanan (food waste). Sedangkan untuk food waste yang tidak dapat diolah menjadi makanan baru, bisa diolah menjadi sebuah pupuk. Pupuk hasil pengolahan food waste dapat digunakan untuk memupuk sayuran, sayuran tersebut nantinya dapat dipetik dan dimasak sebagai bahan makanan.

Untuk mengatasi food waste perlu adanya inisiatif gerakan yang diinisiasi oleh Gen Z. Gen Z berperan sangat penting bagi kepentingan bangsa Indonesia. Karena bagaimanapun juga Gen Z itu disebut dengan agent of change atau agen perubahan itu sendiri. Dampak yang diinisiasi oleh Gen Z itu sendiri sangat besar, mengingat ekonomi kita sudah dikuasai oleh sebagian Gen Z .  
Generasi Z dalam Peran Penyediaan Ketahanan Pangan dengan Integrasi

### **Food Bank Sekolah dan Masyarakat.**

Upaya untuk mengatasi kelaparan dan strategi pada produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab sebaiknya menjadi gerakan sosial semua pihak tanpa terkecuali agar setiap individu maupun lembaga menyadari bahwa masalah kelaparan ini dapat mempengaruhi kondisi suatu negara jika tidak segera diselesaikan. Demikian sebuah negara dan elemen dalam negara

terutama generasi Z diperlukan sebagai aktor dalam Agent Of Change dalam berbagai hal, salah satunya dalam upaya meminimalisir food waste. Berdasarkan penelitian yang diadakan oleh The Economist Intelligence Unit (EIU) pada tahun 2017 diketahui bahwa Indonesia menjadi negara kedua di dunia dengan tingkat usaha terendah dalam mengurangi sampah makanan.

Menghindari dan mengurangi limbah pangan, kemudian limbah makanan yang tidak dapat terhindarkan dikumpulkan secara terpisah dan didaur ulang menjadi sumber daya yang berguna merupakan cara efektif yang dapat diterapkan generasi Z untuk mengatasi food waste. Food waste nantinya akan disetor ke food bank sekolah dan akan mendapatkan proses pengolahan menjadi makanan baru. Makanan baru itu dapat dibagikan kepada orang yang mengalami kelaparan atau orang yang membutuhkan. Generasi Z yang tak jarang suka mencoba hal baru dapat mencoba membuat pupuk dari food waste ini. Generasi Z bekerja sama dari bagian food waste dan bagian food bank dalam mengolah food waste yang marak ini. Upaya generasi Z yang ini dimaksudkan dapat digunakan untuk mengatasi ketahanan pangan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dilihat dari hambatannya, diperkirakan sekitar hampir 50% persen anak usia sekolah dapat mengalami kelaparan. Mulai dari tidak bisa sarapan, adapun mereka yang sarapan tetapi kandungan gizi yang ada di menu sarapan kurang.

Menghindari pencemaran yang ditimbulkan akibat food waste, generasi Z memilih untuk mengolah food waste yang dapat diolah agar menjadi makanan yang dapat dimakan kembali. Pemilahan food waste juga perlu diperhatikan untuk menentukan proses pengolahan selanjutnya. Food waste yang bisa diolah menjadi makanan baru yang dapat dimakan. Sedangkan food waste yang tidak dapat diolah menjadi makanan baru, generasi Z akan mengolahnya menjadi pupuk. Pupuk tersebut untuk memupuk tanaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan makanan. Peran generasi Z sebagai agent of change dalam mempertahankan pangan adalah membuat strategi dalam mempertahankan pangan dengan memanfaatkan pengolahan food waste. Sebisa mungkin meminimalisir atau bahkan mencegah timbulnya penumpukan food waste dengan mengolahnya bersama food bank sekolah untuk menjadikan food waste menjadi makanan baru ataupun menjadi pupuk untuk menutrisi bahan makanan yang akan mendatang. Food bank sendiri dikelola oleh generasi Z, jadi para generasi Z saling membantu dan membagi tugas dalam pelaksanaan strategi ketahanan pangan.

### **Saran**

Berdasarkan literatur yang telah dibaca, masalah sampah pangan atau food waste ini masih menjadi masalah yang belum bisa teratasi secara maksimal. Kesadaran dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mengetahui bahwa food waste berdampak buruk dan mengetahui bahwa food waste dapat diolah. Generasi Z yang diharapkan menjadi generasi aktif ini berupaya untuk menstabilkan ketahanan pangan melalui pengolahan dari food waste. Dukungan dan bantuan dari

berbagai pihak juga diperlukan untuk mendukung upaya yang dilakukan generasi Z ini agar upaya ini bisa menjadi lebih efektif dan maksimal.

## REFERENSI

- Food and Agriculture Organization 2011, 'Global Food Losses and Food waste Extent', Causes and Prevention, Roma(IT): FAO
- Gunawan, T 2018, Focus Group Discussion 'Kebijakan Pemerintah dan Pelaku Usaha terhadap Makanan Kadaluwarsa dan Sampah Makanan'
- Mudrieq, H 2013 'PROBLEMATIKA KRISIS PANGAN DUNIA DAN DAMPAKNYA BAGI INDONESIA' JURNAL ACADEMICA Fisip Untad, vol .05, no. hh. 1287-1301
- Pakpahan, A 2018 'PERGESERAN DALAM INDEKS KELAPARAN GLOBAL (GLOBAL HUNGER INDEX) 2000-2017: IMPLIKASI TERHADAP KEBIJAKAN PERTANIAN, PANGAN, DAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA', Forum Penelitian Agro Ekonomi, vol. 35, no. 2, hh. 75-84
- Prasetyo, S, Gunawan, T, Rachmawati, T, Hermawan, D & Gunawan, E 2019, Bandung Kota Cerdas Pangan (cetakan pertama), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
- Umanailo, B, Nawawi, M & Pulhehe, S 2018 'KONSUMSI MENUJU KONSTRUKSI MASYARAKAT KONSUMTIF', SIMUCLARA, vol. 1, no. 2, hh. 203-210
- Utami, B, Astuti, P & Puspita E 2021 ' Pengolahan sampah organik dalam mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan perekonomian keluarga'